

Literature Review Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Robiatul^{1*}, Lia Kurniasari²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: robial268@gmail.com.

Diterima: 28/10/21

Revisi: 06/11/21

Diterbitkan: 24/08/21

Abstrak

Tujuan studi: Tujuan dilaksanakannya penelitian berikut guna mengidentifikasi korelasi antara kejadian stunting dengan pemberian ASI eksklusif dan pola asuh orangtua.

Metodologi: Metode *literature review* digunakan pada penelitian ini mencakup 20 jurnal meliputi 5 jurnal internasional dan 15 jurnal nasional. Menggunakan jurnal terbitan tahun 2010-2021 yang didapat dari mesin pencarian *PMC*, *Scencedirect*, *Google Scholar*, *Pubmed* dan *PNRI*

Hasil: Hasil dari penelitian ini memperlihatkan adanya korelasi antara kejadian stunting dengan pemberian asi eksklusif dan pola asuh orang tua.

Manfaat: Diharapkan dalam penelitian ini masyarakat dapat mengaplikasikan program-program yang berhubungan dengan terjadinya stunting dengan diberikannya asi eksklusif serta pola asuh orangtua yang dipandu langsung oleh kader-kader yang berada di posyandu.

Abstract

Purpose of study: This study aims to describe the correlation between parenting and exclusive breastfeeding with the incidence of stunting.

Methodology: Literature review was used as a method of the research with 20 journals consisting of 5 international journals and 15 national journals. Using journals published in 2010-2021 obtained from the *PMC*, *Scencedirect*, *Google Scholar*, *Pubmed* and *PNRI*

Results: The results showed a correlation between parenting and exclusive breastfeeding with the incidence of stunting.

Applications: It is hoped that the community can apply programs related to parenting and exclusive breastfeeding with stunting events that are guided directly by cadres at the posyandu.

Katakunci: Pola asuh orang tua, Pemberian asi, Stunting

1. PENDAHULUAN

Di negara berkembang, bisa dengan mudah ditemukan berbagai kasus *stunting* dan Indonesia termasuk salah satu negara dengan kasus *stunting* tinggi. UNICEF atau *United Nations International Children's Emergency Fund* menyebut bahwa kasus *stunting* terjadi pada satu dari tiga anak. Di daerah pedesaan, ada sekitar 40% anak yang pertumbuhannya terhambat (Choliq et al., 2020). *Stunting* diartikan sebagai ketidaksesuaian antara umur dengan tinggi badan yang seharusnya (<-2 SD). Hal ini diindikasikan dari terhambatnya pertumbuhan anak yang kemudian menyebabkan seorang anak tidak bisa memiliki tinggi badan yang dianggap sehat dan normal sesuai dengan usianya (Crookston et al., 2010). Konsekuensi dari *stunting* bisa terjadi dalam jangka panjang maupun jangka pendek, meliputi penambahan mortalitas serta morbiditas, kemampuan serta perkembangan belajar anak yang tidak maksimal. Tidak hanya itu, *stunting* juga meningkatkan risiko penyakit tidak menular dan infeksi ketika memasuki masa dewasa, sekaligus membuat produktivitasnya jadi menurun (Beal et al., 2018).

Pada tahun 2016, diperkirakan 22,9% (155 juta) anak balita di dunia mengalami *stunting* (WHO, 2017). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Indonesia memiliki tingkat prevalensi paling tinggi ketiga di Wilayah Asia Tenggara (SEAR). Di Asia, jumlah balita yang *stunting* masing-masing 56% dan 17,5% (Ayunda et al., 2020). Daerah Istimewa Provinsi Yogyakarta menjadi salah satu daerah yang angka terjadinya *stunting* tinggi, yakni prevalensi *stunting* di bawah 5 tahun pada tahun 2016 sebesar 14,36%. Daerah dengan kejadian *stunting* tertinggi adalah Kabupaten Sleman yaitu sekitar 20,60%, lebih tinggi dari batasan yang sudah diputuskan WHO atau Badan Kesehatan Dunia (20%). (Dinkes DIY, 2017). Menurut Riskesdas, di Kalimantan Timur pada 2018 terjadi kasus *stunting* yaitu sekitar 30% dengan prevalensi sangat *stunting* mencapai 12% serta *stunting* 18% (Riskesdas, 2018). Walaupun di Kota Samarinda tercatat memiliki angka kejadian *stunting* lebih sedikit 28,8% daripada daerah lainnya di Indonesia. Akan tetapi, harapan kedepannya angka ini akan menjadi lebih turun dan bahkan menjadi 0% dengan banyaknya program pemerintah seperti

“Program 1.000 Hari Pertama Kehidupan atau HPK” yang tujuannya guna melakukan perbaikan pada kehidupan ANAK-ANAK Indonesia kedepannya dengan beberapa faktor resiko yang bisa dihindari seperti pola asuh dan pemberian asi eksklusif.

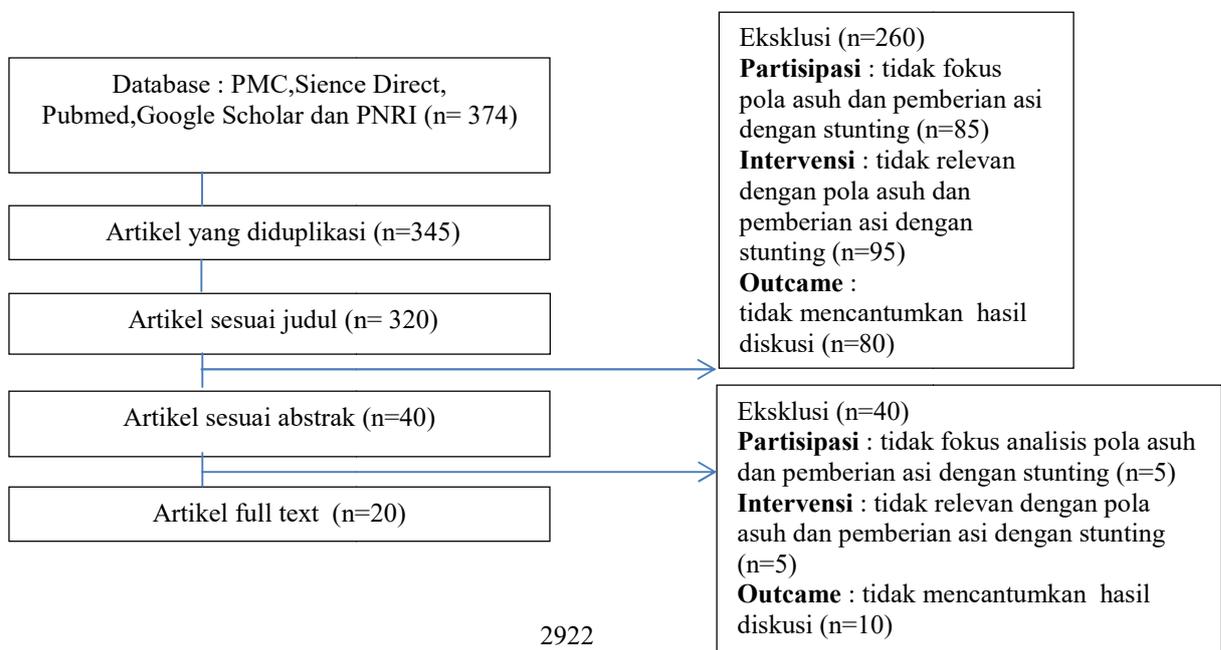
Terkait pola asuh dengan kesuksesan metode pemberian makan dan asi eksklusif, penyiapan pola makan serta kebersihan santapan juga mempengaruhi terjadinya *stunting*. Kejadian ini dipicu oleh minuman dan makanan yang diberikan tanpa memperhatikan frekuensi distribusi, kualitas nutrisi yang tidak mencukupi dan buruk akan mengakibatkan anak gagal tumbuh dan berkembang, maka sangat penting untuk orang tua memahami dengan benar bentuk pola asuh kepada anak khususnya diawal kehidupan si anak (Masithah et al., 2005).Pemberian hanya ASI untuk bayi semenjak dilahirkan hingga mencapai usia enam bulan merupakan definisi dari ASI eksklusif (Kemenkes, 2010). Diketahui ASI eksklusif yang diberikan di Indonesia belum mendekati haraan. Bayi yang mendapat cakupan ASI eksklusif pada 2017 secara nasional mencapai 61,33%. Meskipun begitu, persentase tersebut masih tidak meraih target cakupan ASI eksklusif yang ditentukan pemerintah, yakni sekitar 80% (Al Ma'idatul Latifah et al., 2020). Dilihat dari penelitian (Zaragoza Cortes et al., 2018) menjabarkan bahwasanya bayi di bawah lima tahun yang tidak mendapat ASI eksklusif punya risiko hingga 4,6 kali lebih punya isiko terkena *stunting*. Sedangkan balita yang tidak mendapat ASI eksklusif memiliki kecenderungan untuk kurang memperoleh zat gizi cukup yang dibutuhkan pada proses tumbuh kembang anak yang mengarah pada pola asuh orang tua ke anak.

Perilaku orangtua ketika melakukan pengasuhan pada balita merupakan definisi dari pola asuh.Pola asuh orangtua menjadi masalah yang bisa memberikan pengaruh terhadap munculnya kejadian *stunting* pada balita. Tidak baiknya pola asuh membuat risiko munculnya *stunting* pada anak menjadi lebih tinggi jika dikomparasikan dengan anak-anak yang mendapat pola asuh baik dari orangtuanya (Aramico et al., 2016). Dari penelitian yang dilaksanakan (Aramico et al., 2016), ditemukan adanya korelasi bahwasanya pola asuh orangtua terhadap anak yang kurang baik memicu risiko 8,07 kali lebih besar menyebabkan kasus *stunting* dibanding pola asuh yang baik, tiap-tiap pola asuh memiliki persentase status gizi yakni 53% dan 12,3%. Hasil pengujian statistic *chi-square* memperlihatkan adanya korelasi signifikan dari status gizi dengan pola asuh ($p < 0,001$).

Peran kita sebagai ahli kesehatan masyarakat dalam masalah ini adalah sebagai promotor dalam mempromosikan kesehatan, khususnya ibu terkait masalah ini.Faktor pendorong salah satunya melalui program pemberdayaan perempuan, khususnya untuk ibu. Uraian sebelumnya merupakan salah satu aspek yang membuat peneliti melakukan penelitian ini demi mengidentifikasi apakah ada korelasi antara kejadian *stunting* dengan pemberian asi eksklusif dan pola asuh orangtua.

2. METODOLOGI

Literature review digunakan sebagai desain penelitian. Kajian literatur dilakukan dengan melaksanakan suatu penelitian dan penelusuran kepustakaan lewat pembacaan terhadap berbagai terbitan termasuk jurnal dan buku yang berkenaan dengan topic yang sedang diteliti demi mendapat suatu tulisan yang berhubungan dengan suatu isu ataupun topik tertentu.Melakukan tahap pencarian jurnal dari berbagai situs seperti *PMC, Sciencedirect, Google Scholar, Pubmed* dan *PNRI*,Usai melaksanakan tahap pencarian jurnal dari berbagai situs maka dikumpulkan jurnal dengan kata kunci yang sesuai dengan penelitian yaitu “*stunting AND parenting style*”, “*stunting AND breastfeeding*”, “*parenting stlye OR stunting*”, and “*breastsfeeding AND stunting*”. Peneliti mendapat 374 artikel yang berhubungan dengan berbagai kata kunci tersebut.Selain itu, usai dilaksanakan verifikasi artikel, ditemukan 25 artikel duplikasi yang dieksklusi.Dengan demikian, setelah dilakukan eksklusi terhadap berbagai artikel, tersisa 345 artikel. Selanjutnya, peneliti melaksanakan skrinning berdasarkan judul (n= 320), abstrak (n= 40) serta full text (n= 20) dengan tema yang sesuai dengan kajian literatur.



Gambar 1: Skema pencarian jurnal diagram alir (flow diagram)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1: Tabulasi studi yang digunakan dalam dalam *Literatur Review*

No.	Penulis	Judul	Tujuan Penelitian	Desain Penelitian	Sampel	Hasil Terjadinya Stunting dengan Pola Asuh Orangtua	Hasil Terjadinya Stunting dengan Pemberian ASI eksklusif
1.	(Musaruddin et al., 2021)	Hubungan Pola Asuh dan Pemberian Asi Eksklusif dengan Gizi Kurang pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nambo Kota Kendari (Studi Kasus Suku Bajo dan Non Bajo	Guna mengidentifikasi korelasi antara gizi kurang dengan pemberian asi eksklusif serta pola asuh untuk bayi di bawah lima tahun di daerah kerja Puskesmas Nambo Kota Kendari (penelitian kasus suku non bajo dan bajo)	Cross-sectional	Populasi keseluruhan balita di daerah kerja Puskesmas Nambo yang berumur 12-59 bulan	Hasil analisis menggunakan $\alpha = 0,05$ menunjukkan perolehan <i>p-Value</i> $0,039$ dengan <i>p-Value</i> $> 0,05$ dengan begitu H_0 ditolak yakni adanya korelasi antara kekurangan gizi dengan pola asuh pada masyarakat suku Non Bajo dan Bajo di daerah kerja Puskesmas Nambo.	Hasil analisis menggunakan $\alpha = 0,05$ menunjukkan perolehan <i>p-Value</i> $0,000$ dengan <i>p-Value</i> $> 0,05$ dengan begitu H_0 ditolak yakni adanya korelasi antara kekurangan gizi dengan pemberian ASI eksklusif terhadap masyarakat suku Non Bajo dan Bajo di daerah kerja Puskesmas Nambo.
2.	(Rahmawati et al., 2020)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stunting Sangat Pendek dan Pendek pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Sawah Besar	Tujuan yakni mengidentifikasi berbagai penyebab yang berkaitan dengan stunting sangat pendek serta sangat pendek di bayi di bawah lima tahun berumur 24 hingga 59 bulan di Kecamatan Sawah Besar	Cross-sectional	Sampel pada penelitian berikut yakni semua anak berumur 24 hingga 59 bulan di daerah kerja puskesmas Kecamatan Sawah Besar, DKI Jakarta, sebanyak 83 anak	Hasil analisis pengujian statistic didapat hasil $p\ value > 0.05$ yakni $p\ value = 0.004$ berarti terdapat korelasi signifikan antara kejadian stunting dengan pola asuh pendek dan sangat pendek terhadap bayi di bawah lima tahun stunting di Kecamatan Sawah Besar Kota Jakarta Pusat	Hasil analisis pengujian statistik didapat hasil $p\ value > 0.05$ yakni $p\ value = 0.006$ yang artinya ada korelasi signifikan antara stunting dengan ASI eksklusif pendek dan sangat pendek terhadap bayi di bawah lima tahun yang stunting di Kecamatan Sawah Besar Kota Jakarta Pusat
3.	(Evy Noorhasanah & Nor Isna Tauhidah 2021)	Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting	Mengidentifikasi korelasi terjadinya stunting anak umur 12	Cross-Sectional	Populasi pada studi berikut yakni ibu bayi di	Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sejumlah 55,7% responden dengan buruknya	-

	Anak Usia 12-59 Bulan	hingga 59 bulan dengan pola asuh ibu		bawah lima tahun dengan Sampel berjumlah 88 responden	pola asuh mempunyai balita sangat pendek serta pendek. Selain itu, ada korelasi terjadinya <i>stunting</i> anak umur 12 hingga 59 bulan dengan pola asu ibu dengan p-value 0,01.		
4.	(Ibrahim et.al., 2014)	Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Anak Usia 24-59 Bulan Di Posyandu Asoka II Wilayah Pesisir Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar Tahun 2014	Mengidentifikasi korelasi pola asuh ibu (praktik kebersihan, rangsangan psikososial, serta praktik pemberian makan/Higyen e, sanitasi lingkungan serta pemanfaatan pemberian layanan kesehatan) dengan terjadinya <i>stunting</i> anak umur 24 hingga 59 bulan di posyandu Asoka II daerah pesisir Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar tahun 2014.	cross-sectional.	Seluruh bayi di bawah lima tahun berumur 24 hingga 59 bulan	terdapat korelasi signifikan antara pemanfaatan pemberian layanan kesehatan (P=0,016), sanitasi lingkungan (P=0,000), praktik kebersihan Higiyene (P=0,000), rangsangan psikososial (P=0,000), dan praktik pemberian makanan (P=0,007) dengan terjadinya <i>stunting</i> bayi di bawah lima tahun berumur 24 hingga 59 bulan.	-
5.	(Pradnyawati et al., 2019)	<i>Parenting pattern of feeding in stunting toddlers at the working area of Tegallalang I Primary Health Centre</i>	Mengetahui gambaran pola asuh pengasuhan balita <i>stunting</i> di daerah kerja Puskesmas Tegallalang I.	Kualitatif dengan pendekatan fenomenologis	Ibu yang mempunyai balita <i>stunting</i> di daerah kerja Puskesmas I Tegallalang.	Hasil tersebut menunjukkan bahwa pola asuh yang salah dalam pemberian makanan pada balita memiliki potensi untuk memicu <i>stunting</i>	-
6.	Latifah et al., 2020)	Hubungan pemberian asi eksklusif dengan kejadian <i>stunting</i>	Mengidentifikasi korelasi antara <i>Stunting</i> dengan diberikannya ASI eksklusif	cross sectional	92 responden, sampel ditetapkan memakai rumus	-	Hasil pengujian statistik yang dipakai yakni Chi Square Test. Berdasarkan 48 responden

		pada balita 1-5 tahun	untuk bayi di bawah lima tahun berumur 1 hingga 5 tahun di Posyandu Bangunsari Desa Wagir Kidul wilayah kerja Puskesmas Pulung		Slovin yang selanjutnya didapat hasil yakni 48 responden		didapat hasil, yakni 1 responden (16,7%) balita tidak <i>Stunting</i> , 5 responden (83,3%) diantaranya terkena <i>Stunting</i> , 1 antara lain (2,4%) terkena <i>Stunting</i> yakni 6 responden tidak memberi ASI eksklusif, 41 responden (97.6%) tidak terkena <i>Stunting</i> , serta 42 responden memberi ASI eksklusif. Hasil analisis memperlihatkan p Value 0,000 <0,05 berarti H0 ditolak maknanya terdapat korelasi antara terjadinya <i>stunting</i> dengandiberikannya Asi eksklusif ke balita 1 hingga 5 tahun.
7.	(Putri & Ayudia, 2020)	Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunitng pada anak usia 6-59 bulan di Kota Padang	Guna mengetahui korelasi antara terjadinya stunting dengan pemberian ASI eksklusif untuk bayi di bawah lima tahun berumur 6 hingga 59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Padang	Case control	Bayi di bawah lima tahun berumur 6 - 59 bulan yang terkena Stunting	-	Hasil studi memperlihatkan munculnya korelasi bermakna antara terjadinya <i>stunting</i> dengan ASI eksklusif, OR=38,89, maknanya terjadinya stunting 38,89 kali berisiko ke balita yang tidak ASI eksklusif dibanding balita ASI eksklusif
8.	(Hidayah et al., 2019)	Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting (rekomen dasi)	Penelitian memiliki tujuan yakni melakukan analisis korelasi pola asuh pada	Case control	Populasinya ibu balita serta bayi di bawah lima tahun berumur 6-59 bulan	Responden stunting di Kabupaten Lebong punya riwayat pola asuh: mendapat rangsang	-

		pengendalian nya di Kabupaten Lebong)	terjadinya stunting pada anak umur 6 hingga 59 bulan serta rekomendasi pengendalian ya di kabupaten Lebong			psikososial kurang baik (94.80%), sanitasi lingkungan kurang baik (77.60%), tingkatan wawasan ibu rendah (67.20%), memanfaatkan pemberian layanan kesehatan kurang baik (72.40%), waktu pemberian MP ASI < 6 bulan (55.20%), serta tidak mendapat ASI eksklusif (55.20%).	
9.	(Wijayanti et al., 2019)	Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 Bulan (Studi Kasus di Puskesmas Tampang Tumbang Anjir Kabupaten Gunung Mas Provinsi Kalimantan Tengah)	Guna mengidentifikasi asi korelasi terjadinya <i>stunting</i> dengan pemberian ASI eksklusif	case- control retrospektif	sampel dalam studi ini yakni 78 balita umur 24 hingga 36 bulan sesuai kriteria inklusi	-	Hasil penelitian Memperlihatkan bahwasanya 8,97% bayi di bawah lima tahun yang diberi ASI eksklusif dengan stunting serta 41% bayi di bawah lima tahun yang tidak diberi ASI eksklusif dengan stunting. Hasil pengujian statistik memperlihatkan $p < 0,000$ serta nilai OR 29,558. Adanyakorelasi yang berarti antara terjadinyastunting dengan diberikannya ASI eksklusifke anak umur 24 hingga 36 bulan
10.	(Sari et al., 2021)	<i>Exclusive Breastfeeding History Risk Factor Associated with Stunting of Children Aged 12–23 Months</i>	Untuk menganalisis hubungan riwayat diberikannya ASI eksklusif dengan stunting ke anak umur 12 hingga 23 bulan di	Cross-sectional	Ibu balita yang memiliki usia 12-23 bulan berjumlah 193 anak	-	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 193 anak, 29,5% mengalami stunting. Bayi di bawah lima tahun yang tidak diberi ASI eksklusif adalah 3,1 kali (95% CI

			Kabupaten Banjar Margo				= 1,5-6. 4) lebih berisiko stunting daripada yang diberi ASI eksklusif, setelah dikontrol oleh ibu dengan pendidikan rendah dan faktor pengangguran sebagai variabel perancu
11.	(Mastiur Lumban Tobing et al., 2019)	Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Sekupang Kota Batam	Mengidentifikasi asi terjadinyastunting dengan pola asuh ibu pada anak umur 24 hingga 59 bulan di daerah kerja Puskesmas Kelurahan Sekupang Kota Batam Tahun 2020.	Kualitatif memakai metode studi kasus	Informan studi iniyakni 7 individume liputi 5 individu ibu yang memiliki balita umur 24 hingga 59 bulan yang terkenastunting, 1 petugas gizi serta 1 petugas posyandu di daerah kerja Puskesmas Sekupang.	Hasil studi memperlihatkan bahwasanya pola asuh ibu didasarkan pada asuhan ketika memberi makan, sebagian besar ibu tidak memberi ASI eksklusif, anak telah diberi minum maupun makan di bawah usia 6 bulan, ibu memberi sarapan tapi anak kesulitan untuk menyantapnya serta lebih memilih untuk membeli jajanan di warung, sebagian besar ibu menyiapkan makan untuk anaknya serta sebahian besar dari mereka memberi hanya bubur nasi.	-
12.	(Purnamasari & Rahmawati, 2021)	Literature Review Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan	Tujuannya yakni mendeskripsikan korelasi terjadinya stunting dengan diberikannya ASI eksklusif untuk bayi di bawah lima tahun berumur 24-59 bulan	Literatur review	Jurnal	-	Hasil studi memperlihatkan bahwasanya diberikannya ASI eksklusif bisa punya korelasi signifikan terhadap terjadinya stunting untuk bayi di bawah lima tahun berumur 24 hingga 59 bulan
13.	(Marlan Pangkong, A. J. M. Rattu, 2017)	Hubungan antara pemberian asi eksklusif	Tujuan studi berikut yakni guna melakukan	Cross-sectional	Sampel dalam studi iniyakni 82	-	Dari hasil studi yang sudah dilaksanakan di daerah kerja

		dengan kejadian stunting pada anak usia 13-36 bulan di wilayah kerja puskesmas sonder	analisis korelasi antara terjadinya <i>stunting</i> dengan diberikannya ASI eksklusif untuk anak umur 13 hingga 36 bulan.	balita yang diambil memakai teknikpurp osive sampling		Puskesmas Sonerd, didapat hasil bahwa batita yang diberikan ASI eksklusif memiliki status gizi <i>stunting</i> sebanyak 20,7%. Selain itu, batita yang tidak mendapat ASI eksklusif memiliki status <i>stunting</i> sebanyak 26,8% dengan nilai $p > 0,05$ yakni p value 0.376 yang bermakna bahwasanya tiada korelasi berarti antara terjadinya <i>stunting</i> dengan diberikannya ASI eksklusif untuk anak umur 13 hingga 6 bulan di daerah kerja Puskesmas Sonder..	
14.	(Cynthia et al., 2019)	Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Anak Usia 12-59 Bulan di RSUD Wangaya Kota Denpasar	Penelitian ini punya tujuan yakni guna mengidentifik asi korelasi antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan terjadinya <i>stunting</i> .	Cross-sectional	Sampel pada penelitian yakni anak berumur 12 hingga 59 bulan yang dirawat di Ruang Kaswari RSUD Wangaya. Sebanyak 64 sampel didapat dari Januari sampai April 2018 memakai metode sampling konsekutif	-	Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya 25 anak (39,1%) mengalami <i>stunting</i> . Riwayat pemberian ASI eksklusif terjadi ke 27 anak (42,2%). Hasil analisis memperlihatkan nilai p sebanyak 0,604 dengan rasio prevalensi 1,265. Secara statistik tidak ada korelasi signifikan antara terjadinya <i>stunting</i> dengan ASI eksklusif untuk anak umur 12 hingga 59 bulan di RSUD Wangaya Kota Denpasar.

15.	(Indah Suwartini et al., 2020)	Riwayat asi eksklusif dan stunting pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Pajangan dan Pleret, Kabupaten Bantul	Guna melakukan pengkajian korelasi antara riwayat diberikannya ASI eksklusif dengan terjadinya <i>stunting</i> untuk anak umur 24 hingga 59 bulan pada daerah Kecamatan Pajangan dan Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta	Case control	Teknik pengambilan sampel secara <i>multi stage cluster sampling</i> yang didapat 29 posyandu menjadi unit klaster yang diteliti. Kriteria inklusi subjek penelitian yakni berumur 24 hingga 59 bulan, ada dalam daftar di posyandu daerah kerja Puskesmas Pajangan dan Pleret.	-	Tiada korelasi yang bermakna antara stunting dengan riwayat diberikannya ASI eksklusif untuk anak umur 24 hingga 59 bulan di kecamatan Pajangan dan Pleret Kabupaten Bantul
16.	(Murtini et al., 2018)	Faktor yang berhubungan dengan kejadian Stunting Pada Anak Usia 0-36 Bulan	Guna mengidentifikasi berbagai faktor yang berkorelasi dengan terjadinya <i>stunting</i> untuk balita umur 0 hingga 36 bulan di daerah kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidenreng Rappang.	<i>cross sectional study</i>	Sampel pada penelitian yakni 25 responden memakai tehnik purposive sampling	Berdasarkan hasil didapat nilai $p=0,593$ dengan tingkatan kemaknaan $\alpha < 0,05$ berarti $p > \alpha$, dengan begitu bisa didapat simpulan bahwasanya H_0 ditolak serta H_a diterima, yang berarti tiada korelasi signifikan antara terjadinya <i>stunting</i> dengan pola asuh orangtua di daerah Kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap Tahun 2018.	-
17.	(Dien et al., 2021)	Pola asuh orang tua dan tumbuh kembang balita	mendeskripsikan hubungan tumbuh kembang balita dan pola asuh orangtua	kuantitatif korelasional	Pengambilan sampel dengan tehnik purposive sampling berjumlah 62 balita	Hasil analisis korelasi menunjukkan penelitian ini tiada korelasi signifikan antara pola asuh diberikannya	-

makanan serta status gizi balita yakni p-value BB/U 0,448, TB atau PB/U 0,170 sertademi perkembangan p-value 0,014. Penelitian ini disimpulkan bahwasanya tiada korelasi orang tua dan tumbuh kembang balita di Desa Winuri.

18.	(Mirna Kawulusan et al., 2019)	Pola Asuh pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bohabak, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara	Untuk menentukan korelasi terjadinya stunting dengan pendapatan keluarga dan pola asuh di Wilayah Kerja Puskesmas Bohabak, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara	Cross-sectional	jumlah sampel sebesar 41 orang	Hasil studi memperlihatkan bahwasanya anak dalam kategori pendek yang pola asuh baik yakni 19 orang (17,8%) dan pola asuh kurang 9 orang (10,2%). Dalam kategori sangat pendek yang pola asuh baik yakni 7 orang (8,2%) serta pola asuh kurang yakni 6 orang (4,8%). Dari hasil analisis statistik Chi Square dengan nilai Fisher's Exact dimana p-value α (0,492) > 0,05 yang bermakna secara statistic tidak ada korelasi signifikan antara terjadinya <i>stunting</i> dengan pola asuh untuk anak umur 2 hingga 5 tahun di daerah kerja Puskesmas Bohabak.	-
19.	(Umiyah & Hamidiyah, 2020)	Exclusive Breastfeeding With Stunting	Guna mengidentifikasi korelasi diberikannya ASI eksklusif dengan terjadinya <i>stunting</i> untuk balita di Puskesmas	Cross Sectional	Sampel pada studi berikut yakni 274 balita di daerah kerja Puskesmas Banyuputih dengan	-	Hasil pengujian statistik ASI eksklusif didapat nilai Pvalue = 0,025 (P 0,05), dengan derajat signifikansi (5%), dengan begitu bisa diambil

			Banyuputih Kabupaten Situbondo.		kriteria inkluisert a eksklusi		simpulan alternatif (Ha) diterima ataupun hipotesis nol (Ho) ditolak yang memperlihatkan ada korelasi antara diberikannya ASI eksklusif dengan terjadinya stunting. Dengan OR 2,451, berarti bayi di bawah lima tahun yang tidak menerima ASI eksklusif berpeluang 2,451 kali lebih banyak terkena stunting dibanding balita yang menerima ASI eksklusif.
20.	(Lestari et al., 2020)	Asi Eksklusif Berhubungan dengan Kejadian Stunting	Guna mengidentifikasi asi korelasi diberikannya ASI eksklusif dengan terjadinya <i>stunting</i>	Case-control	Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah 70 balita	-	Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya ada korelasi diberikannya ASI eksklusif dengan terjadinya <i>stunting</i> ditunjukkan dengan hasil pengujian chi Square, dengan $p\text{-value} < \alpha$ yakni 0,000 serta nilai koefisien korelasinya sebanyak 0,429

3.1 Menjelaskan Hubungan Pola asuh orang tua dengan Kejadian Stunting

A. Ada korelasi antara pola asuh orang tua dengan terjadinya stunting

Penelitian yang dilaksanakan (Musaruddin et al., 2021) dengan tipe penelitian cross-sectional maka didapatkan hubungan status gizi dengan pola asuh kurang dengan $p\text{-value} > 0,005$. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden yang mengasuh sendiri anak balitanya hal tersebut diakibatkan oleh pekerjaan responden mayoritas ibu rumah tangga yang selalua dirumah. Penelitian yang juga dilaksanakan (Rahmawati et al., 2020) dengan tipe metode yang sama cross sectional didapatkan korelasi yang signifikan antara stunting dengan pola asuh dengan $p\text{ value} = 0.004$. Hal tersebut disebabkan praktik pola asuh tidak baik yang bisa mengakibatkan pilihan dalam diberikannya asupan makanan pada anak tidak maksimal khususnya pada praktik diberikannya makan untuk anak ketika masih ada di kandungan sampai 2 tahun. Penelitian yang dilaksanakan (Evy Noorhasanah et al., 2021). Dengan tipe penelitian cross-sectional. Maka didapatkan korelasi terjadinya stunting dengan pola asuh ibu dengan $p\text{-value} 0,01$. Fakta tersebut memberikan bukti bahwasanya kategori pola asuh yang buruk terutama ketika memberi nutrisi bisa memberi pengasuhan mengenai cara makan, sehingga akan menjadi berpengaruh pada kondisi stunting anak

Berdasarkan penelitian dari (Ibrahim et al., 2014) dengan tipe penelitian cross-sectional. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwasanya ibu yang memberi dukungan ataupun perhatian yang lebih untuk anak terkait diberikannya makanan, merangsang psikososialnya, mempraktikkan kebersihan atau hygiene, melakukan sanitasi lingkungan serta memanfaatkan layanan kesehatan bisa mempengaruhi kondisi status gizi anak secara positif. Penelitian terkait (Pradnyawati et al., 2019). Hasil yang didapatkan tersebut menunjukkan bahwa pola asuh yang salah ketika diberikannya makanan untuk balita memiliki potensi untuk mengakibatkan terjadinya *stunting*. Hal ini dikarenakan tidak memperhatikan kebutuhan gizinya, frekuensi pemberian makan yang tepat, jenis makanan yang baik untuk balita serta variasi makanan yang tepat.

Berdasarkan penelitian (Hidayah et al., 2019) dengan tipe penelitian case control hasil didapatkan riwayat pola asuh: tidak mendapat ASI eksklusif (55.20%), saat-saat diberikannya MP ASI < 6 bulan (55.20%), kurang baiknya dalam memanfaatkan layanan kesehatan (72.40%), rendahnya tingkatan wawasan ibu (67.20%), kurang baiknya sanitasi lingkungan (77.60%). Penelitian (Mastiur Lumban Tobing et al., 2019) dengan tipe penelitian kualitatif didapatkan hasil bahwasanya pola asuh ibu didasarkan pada asuhan diberikannya makan, sebagian besar ibu tidak memberi ASI eksklusif, anak telah diberi minuman dan makanan ketika masih belum berusia 6 bulan, ibu memberi sarapan tapi anak kesulitan makan karena lebih menyukai untuk membeli jajanan di warung, sebagian besar ibu mempersiapkan makan anak serta sebagian besarnya memberi hanya bubur nasi. Fakta-fakta yang sudah disebutkan memberikan indikasi bahwasanya anak dari keluarga yang memiliki pendapatan tinggi juga bisa terkena gizi buruk. Tidak hanya itu, untuk keluarga yang memiliki tingkat pendapatan yang rendah, masih juga ada anak-anak yang status gizinya tergolong baik.

B. Tiada korelasi antara terjadinya *stunting* dengan pola asuh orang tua

Berdasarkan penelitian (Murtini et al., 2018) dengan tipe cross sectional study hasil menunjukkan bahwa tiada korelasi yang signifikan antara terjadinya *Stunting* dengan pola asuh orangtua di daerah Kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap Tahun 2018 hal ini dikarenakan dari hasil *fisher's exact test* didapat nilai $p=0,593$ dengan tingkat kemaknaan $\alpha < 0,05$ yang berarti $p > \alpha$, dengan begitu bisa diambil simpulan bahwasanya H_0 diterima serta H_a ditolak. Penelitian oleh (Dien et al., 2021) dengan tipe metode kuantitatif korelasional menunjukkan hasil dengan nilai p -value 0,014. Penelitian ini disimpulkan bahwasanya tiada korelasi pola asuh orangtua dan tumbuh kembang balita di Desa Winuri. Hal ini muncul sebab orangtuadapat menyediakan sumber pangan yang cukup, dan orangtua memberi berbagai macampilihan makanan, serta selalu mengikuti kehendak balita, untuk menentukan jenis makananyang dikonsumsi. Penelitian oleh (Mirna Kawulusan et al., 2019) didapat hasil dengan p -value $\alpha (0,492) > 0,05$ menunjukkan tiada korelasi signifikan antara derajat *stunting* dengan pola asuh orangtua. Hal ini dikarenakan asupan makanannya diatur sepenuhnya oleh ibunya tapi hasil penelitian ini menunjukkan tidak berhubungan karena sampel yang diteliti kebanyakan memiliki pola asuh yang baik. Walaupun pola asuh ibu baik, dalam keluarga yang miskin ada keterbatasan untuk mencukupi keperluan keseharian hingga pola asuh tidak memberikan pengaruh pada terjadinya *stunting*.

3.2 Menjelaskan Hubungan Terjadinya *Stunting* dengan Pemberian ASI Eksklusif

A. Ada korelasi antara terjadinya *stunting* dengan diberikannya asi eksklusif

Penelitian (Al Ma'idatul Latifah et al., 2020) dengan tipe penelitian cross-sectional. Hasil analisis memperlihatkan hasil p Value 0,000 < 0,05 yang artinya H_0 ditolak dan ada korelasi terjadinya *stunting* dengan diberikannya Asi eksklusif untuk balita 1 hingga 5 tahun. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya terjadinya *stunting* mendapat pengaruh dari beragam faktor seperti penghasilan keluarga, pekerjaan ibu, pendidikan ibu, serta diberikannya asi eksklusif. Penelitian oleh (Putri et al., 2020) tipe penelitian case control hasil yang didapatkan memperlihatkan ada korelasi yang memiliki makna antara terjadinya *stunting* dengan ASI eksklusif, OR=38,89, maknanya terjadinya *stunting* 38,89 kali berisiko pada balita tidak ASI eksklusif dibanding balita ASI eksklusif dengan alasan ibu yang bekerja. Penelitian selanjutnya (Wijayanti et al., 2020). Hasil yang didapat dari pengujian statistik memperlihatkan $p < 0,000$ serta skor OR 29,558. Terdapat korelasi yang memiliki makna antara terjadinya *stunting* dengan diberikannya ASI eksklusif untuk umur 24-36 bulan.

Penelitian oleh (Musaruddin et al., 2021) dengan tipe metode yang sama *cross-sectional* maka didapat korelasi status gizi kurang dengan diberikannya asi eksklusif dengan p -value > 0,05. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa alasan yang diberikan diantaranya karena bekerja, asi yang kurang, dan hanya diberi susu formula dan teh saja. Penelitian yang sama dilaksanakan (Rahmawati et al., 2020) dengan hasil penelitian p value > 0,05 menunjukkan adanya korelasi signifikan antara *stunting* dengan diberikannya asi eksklusif. Hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat yang masih belum tepat dan benar ketika memberi ASI eksklusif pada bayi dengan umur 0-6 bulan. Penelitian yang dilaksanakan (Sari et al., 2021). Hasil yang didapat memperlihatkan bahwasanya balita tidak diberi ASI eksklusif adalah 3,1 kali (95% CI = 1,5-6. 4) lebih berisiko *stunting* daripada yang diberi ASI eksklusif, setelah dikontrol oleh ibu dengan pendidikan rendah dan faktor pengangguran sebagai variabel perancu.

Berbeda dengan penelitian (Purnamasari et al., 2021) dengan tipe metode literatur review (tinjauan pustaka) didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa penelitian memperlihatkan bahwasanya diberikannya ASI eksklusif mempunyai korelasi signifikan dengan terjadinya *stunting* pada bayi di bawah lima tahun berumur 24-59 bulan. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya faktor yang salah satunya bisa mencukupi kebutuhan nutrisi balita ketika diberikannya ASI eksklusif yang diberi untuk 6 bulan pertama kehidupan. Beragam penelitian sudah dilaksanakan terkait faktor yang bisa menjadi penyebab munculnya *stunting* pada balita berusia 24-59 bulan.

B. Ketiadaan korelasi antara terjadinya stunting dengan pemberian ASI eksklusif

Studi yang dilaksanakan (Marlan Pangkong et al., 2017) dengan tipe metode cross-sectional hasil yang didapat menunjukkan dengan nilai $p > 0,05$ yakni p value 0.376 maka dapat dikatakan tiada korelasi bermakna antara terjadinya stunting dengan diberikannya ASI eksklusif pada bayi di bawah lima tahun berumur 13-36 bulan di daerah kerja Puskesmas Sonder. Hal ini dikarenakan diberikannya ASI eksklusif tidak menjadi faktor risiko stunting. Di luar faktor yang diteliti, masih ada faktor risiko lainnya yang bisa menjadi pemicu kejadian stunting diantaranya yakni penyakit infeksi, asupan zat gizi, serta BBLR atau berat badan lahir rendah.

Penelitian (Cynthia et al., 2019) dengan tipe metode cross-sectional menunjukan tiadanya korelasi signifikan antara *stunting* dengan ASI eksklusif pada bayi di bawah lima tahun berusia 12-59 bulan di RSUD Wangaya Kota Denpasar. Hal ini dikarenakan hasil yang didapat dengan nilai p sebesar 0,604 dengan rasio prevalensi 1,265 maka tidak ada korelasi.

Penelitian (Indah Suwartini et al., 2020) dengan menggunakan metode tipe case control dengan begitu didapat hasil tiadanya korelasi bermakna antara stunting dengan riwayat pemberian ASI eksklusif pada bayi di bawah lima tahun berusia 24-59 bulan di kecamatan Pajangan dan Pleret Kabupaten Bantul. Hal ini kemungkinan diakibatkan oleh adanya interaksi antara status ekonomi dengan praktik menyusui yang menyebabkan anak yang dilahirkan dalam keluarga dengan pendapatan rendah lebih berisiko mengalami pertumbuhan yang tidak optimal sehingga tinggi badannya pendek jika dikomparasikan dengan anak dari keluarga berpendapatan lebih tinggi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian literatur review yang berkaitan dengan hubungan telah di review 20 jurnal yang didapatkan 14 jurnal yang menunjukkan adanya hubungan terjadinya stunting dengan pemberian asi eksklusif dan pola asuh orangtua. Hal tersebut erat kaitanya dengan kurangnya pola asuh yang kurang memberi perhatian lebih pada anak serta pemberian asi eksklusif erat kaitanya dengan nilai yang sangat tinggi sehingga tidak memperhatikan bahwa balita dalam 6 bulan penting untuk diberi asi eksklusif.

SARAN DAN REKOMENDASI

1. Untuk penelitian selanjutnya

Diharapkan penelitian ini bisa berperan sebagai acuan data dasar ketika hendak dilakukan penelitian terkait hubungan terhadap pola asuh orang tua dan pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting.

2. Untuk program studi S1 Kesehatan Masyarakat

Penulis memberi saran kepada program studi S1 Kesehatan Masyarakat terkait penelitian ini hendaknya mendorong peningkatan penyediaan informasi serta sosialisasi pada masyarakat korelasi terjadinya stunting dengan pemberian asi eksklusif dan pola asuh orangtua.

3. Untuk Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Penelitian *literatur review* ini dapat menjadi bahan evaluasi terhadap Penyelenggaraan program Ilmu Kesehatan Masyarakat terkait *stunting*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih pada kedua orangtua saya yang selalu mendukung selama menempuh pendidikan. Terima kasih pada ibu bapak dosen yang tekah menyalurkan ilmunya. Terima kasih pada dosen pembimbing yang sudah mengarahkan pengerjaan tugas akhir. Dan terima kasih pada rekan seangkatan yang saling mendoakan.

REFERENSI

- Al Ma'adatul Latifah, Lina Ema Purwanti, F. I. S. (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita 1-5 Tahun. *Health Sciences Journal*, 4(1), 1 3 1-1 4 2. <https://doi.org/10.24269/hsj.v4i1.409>
- Ayunda, A., Firdawati, I., & Anjani, W. D. (2020). Relationship Between Exclusive Breastfeeding With Stunting Events in Age 12-35 Months in Air Dingin Health Center Padang 2018. *1st Annual Conference of Midwifery*, 1, 301–308. <https://doi.org/10.2478/9788366675087-036>
- Aramico, B., Sudargo, T., & Susilo, J. (2016). Hubungan sosial ekonomi, pola asuh, pola makan dengan stunting pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 1(3), 121. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2013.1\(3\).121-130](https://doi.org/10.21927/ijnd.2013.1(3).121-130)
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, 14(4), 1–10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Cholih, I., Nasrullah, D., & Mundakir, M. (2020). Pencegahan Stunting di Medokan Semampir Surabaya Melalui Modifikasi Makanan Pada Anak. *Humanism : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 31–40. <https://doi.org/10.30651/hm.v1i1.4544>
- Crookston, B. T., Penny, M. E., Alder, S. C., Dickerson, T. T., Merrill, R. M., Stanford, J. B., Porucznik, C. A., & Dearden, K. A. (2010). Children who recover from early stunting and children who are not stunted demonstrate similar levels of cognition. *Journal of Nutrition*, 140(11), 1996–2001. <https://doi.org/10.3945/jn.109.118927>
- Cynthia, C., Bikin Suryawan, I. W., & Widiasta, A. . M. (2019). Hubungan ASI eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 12-59 bulan di RSUD Wangaya Kota Denpasar. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 25(1), 29–35.

- <https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v25i1.1733>
- Dien Roisye Item, Dary, G. M. (2021). Pola Asuh Orang Tua dan Tumbuh Kembang balita. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 213–226.
- Dinkes DIY. (2017). *Profil Kesehatan Provinsi Di Yogyakarta Tahun (2017)*.
- Evy Noorhasanah, N. I. T. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37–42.
- Hidayah, N., Rita, W., Anita, B., Podesta, F., Ardiansyah, S., Subeqi, A. T., Nasution, S. L., & Riastuti, F. (2019). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting (rekomendasi pengendaliannya di Kabupaten Lebong). *Riset Informasi Kesehatan*, 8(2), 140. <https://doi.org/10.30644/rik.v8i2.237>
- Ibrahim, I. A., & Damayati, D. S. (2014). *Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Posyandu Asoka II Wilayah Pesisir Kelurahan Ba- rompong Kecamatan Tamalate Kota Makassar Tahun 2014*. VI(2), 424–436.
- Indah Suwartini, Febrina Suci Hati, B. A. P. (2020). Riwayat asi eksklusif dan stunting pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Pajangan dan Pleret, Kabupaten Bantul. *Media Gizi Pangan*, 27, 37–43.
- Kementrian Kesehatan. (2010). Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia Tahun 2010. *Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Lestari, Erika Fitria, L. K. D. (2020). Asi Eksklusif Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 10(2), 129–136.
- Marlan Pangkong, A. J. M. Rattu, N. S. H. M. (2017). Hubungan Antara Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 13-36 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sonder. *Kesmas*, 6(3).
- Masithah, T., & Martianto, D. (2005). (Child Care Practices Associated with Child Nutritional Status in Rural Mulya Harja , Bogor). *Media Gizi & Keluarga.*, 29(2), 29–39.
- Mastiur Lumban Tobing. (2019). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Desa Kademangan Wilayah Kerja Uptd Puskesmas. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(April).
- Mirna Kawuluan, Rivolta G. M Walalangi, Jufri Sineke, R. C., & Mokodompit. (2019). Pola Asuh Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun Di. *Jurnal GIZIDO*, 11(2), 88–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.47718/gizi.v11i2.778>
- Murtini, & Jamaluddin. (2018). Faktor yang berhubungan dengan kejadian Stunting Pada Anak Usia 0-36 Bulan. *Media Gizi Indonesia*, 1(1), 13–19.
- Musaruddin, R. S., Sety, L. O. M., & Yasnani, Y. (2021). Hubungan Pola Asuh Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Gizi Kurang Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Nambo Kota Kendari (Studi Kasus Suku Bajo Dan Non Bajo). *Jurnal Kesehatan Lingkungan Universitas Halu Oleo*, 1(3), 113–119. <https://doi.org/10.37887/jkl-uh.v1i3.16619>
- Pradnyawati, L. G., Kartinawati, K. T., & Ratna Juwati, D. A. P. (2019). Parenting pattern of feeding in stunting toddlers at the working area of Tegallalang I Primary Health Centre. *Journal of Community Empowerment for Health*, 2(2), 208–216. <https://doi.org/10.22146/jcoemph.47019>
- Purnamasari, M., & Rahmawati, T. (2021). Literature Review Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan. *JIKSH: Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.490>
- Putri, A. D., & Ayudia, F. (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Padang. *Jurnal Kesehatan Medika Sainika*, 11(1), 33–38.
- Rahmawati, L. A., Hardy, F. R., Anggraeni, A., & Purbasari, D. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stunting Sangat Pendek dan Pendek pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Sawah Besar Related Factors of Very Short and Short Stunting In Children Aged 24 - 59 Months in Kecamatan Sawah Besar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 68–78.
- Riskesdas. (2018). Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas Tahun 2018). *Jakarta : Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI*.
- Sari, N., Manjorang, M. Y., Zakiyah, & Randell, M. (2021). Exclusive breastfeeding history risk factor associated with stunting of children aged 12–23 months. *Kesmas*, 16(1), 28–32. <https://doi.org/10.21109/KESMAS.V16I1.3291>
- Umiyah, A., & Hamidiyah, A. (2020). Exclusive Breastfeeding With Stunting. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 471–477. <https://doi.org/10.30994/sjik.v9i2.454>
- WHO. (2017). Levels and Trends in Child Malnutrition <http://archive.ipu.org/splz-e/vientiane14/malnutrition.pdf>. *UNICEF, Dan The World Bank*.
- Wijayanti, F., Pramulya S, I., & Saparwati, M. (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 35–41. <https://doi.org/10.34035/jk.v12i1.545>
- Zaragoza Cortes, J., Trejo Osti, L. E., Ocampo Torres, M., Maldonado Vargas, L., & Ortiz Gress, A. A. (2018). Poor breastfeeding, complementary feeding and Dietary Diversity in children and their relationship with stunting in rural communities. *Nutrición Hospitalaria*, 35(2), 271–278. <https://doi.org/10.20960/nh.1352>